
Motivasi Belajar Guru dan Penguasaan Teknologi Informasi Guru terhadap Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Sofhia Aesti^{1*} & Rita Aryani²

¹STAI Kuningan, Indonesia, Indonesia

²UI Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

*Corresponding Author: Arifrohman5892@gmail.com

Article History

Received: June 17th, 2023

Revised: July 12th, 2023

Accepted: July 24th, 2023

Abstract: Pendidikan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia. Kurikulum Merdeka, yang disebut sebagai jawaban atas tantangan persaingan sumberdaya manusia global. Penelitian ini bertujuan mengungkap pengaruh motivasi guru dan penguasaan teknologi informasi (TI) guru terhadap pemahaman Implementasi kurikulum merdeka guru anak usia dini. Metodologi penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi penelitian guru anak usia dini di kecamatan pondok gede. Sample penelitian berjumlah 40 guru, Teknik sample menggunakan random sampling. Data penelitian diperoleh dari instrument yang valid dan reliabel, Hasil penelitian 1) Motivasi belajar guru berpengaruh positif terhadap Pemahaman implementasi Kurikulum Merdeka Guru; 2) Penguasaan teknologi informasi (TI) guru tidak berpengaruh positif terhadap Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka Guru; 3) Motivasi belajar guru dan penguasaan teknologi informasi Secara bersama-sama dan simultan terhadap Pemahaman implementasi Kurikulum Merdeka Guru; 4) Koefisien determinasi Pengaruh motivasi belajar guru dan penguasaan teknologi Informasi secara bersama-sama dan Simultan terhadap Pemahaman Kurikulum Merdeka Guru sebesar 79.9%.

Keywords: Implementasi Kurikulum Merdeka; Motivasi Belajar; Penguasaan Teknologi Informasi (TI).

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai organisasi yang berfungsi mengelola pendidikan di Indonesia menyambut baik perkembangan ICT dengan memasukkan kurikulum yang bernuansa pengenalan teknologi informasi dan komunikasi, terutama di jenjang pendidikan anak usia dini yang diorientasikan pada tujuan strategis pembangunan pendidikan anak usia dini yang mengacu pada Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu tersedianya dan terjangkau layanan pendidikan anak usia dini yang bermutu, relevan, dan berkesetaraan di semua provinsi, kabupaten, dan kota. Respon ini menunjukkan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sedang mengalami kemajuan pesat. Pendidikan akan selalu berkembang dari masa ke masa. Apalagi, jika dilihat dalam perkembangan zaman di era 4.0 ini, mau tidak mau akan membawa manusia untuk mengikuti perubahan pada berbagai macam hal. Perubahan merupakan sebuah dimensi dari konsekuensi logis perjalanan

kehidupan manusia yang pada hakikatnya akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan kearah yang lebih maju dan lebih baik. Pada revolusi industry 4.0 ditandainya perkembangan internet of things yang diikuti teknologi baru dalam data sains, robotic, teknologi nano, dll. Revolusi industry 4.0 ini sering disebut juga sebagai revolusi digital dan era disrupsi teknologi karena adanya proliferasi computer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Society 5.0 merupakan hasil alami yang pasti dan merupakan jawaban atas tantangan yang terjadi dari munculnya revolusi industry 4.0 dimana society 5.0 merupakan masyarakat yang bisa memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Rohim, 2019). Industri 4.0 dan masyarakat 5.0 memberi tantangan besar bagi masyarakat global, terutama dalam bidang pendidikan. Tantangan dan tuntutan literasi teknologi yang mengharuskan pendidik melakukan transformasi dalam Pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia akan selalu dikaitkan dengan kualitas pendidikan.

Pembangunan nasional sangat dipengaruhi dengan adanya pendidikan yang berkaitan langsung dengan kemajuan bangsa. Dalam proses pendidikan akan selalu ada proses belajar dan pembelajaran sehingga akan selalu mengalami perubahan. (Tilaar, 2007). Pada Februari 2022 Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Keputusan ini dibuat dalam rangka pemulihan ketertinggalan pembelajaran (learning loss) yang terjadi dalam kondisi khusus, satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Selain menjawab ketertinggalan pembelajaran, pedoman tersebut melahirkan istilah baru Kurikulum Merdeka, yang disebut sebagai jawaban atas tantangan persaingan sumberdaya manusia global (Baharudin (2021:195-205).

Lembaga pendidikan dalam merespon kurikulum merdeka perlu membangun kerjasama yang baik dengan guru untuk mampu melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Namun tidak semua guru memiliki kesadaran kritis, sikap progresif, adaptif dan futuristic terhadap perkembangan zaman termasuk dengan adanya perubahan kurikulum (Awalia Marwah & Fajriatur, 2022, p. 5941). Kondisi tersebut sedikit banyaknya juga dipengaruhi karena kurangnya sosialisasi hingga seminar yang membahas tentang Merdeka Belajar khususnya di tingkat PAUD (Ifadah & Fatmawati, 2022, p. 548). Kurangnya sosialisasi, seminar ataupun workshop akan berpengaruh pada pemahaman, penguasaan, dan tingkat kesiapan guru. Pada pelaksanaan kurikulum terutama pada proses belajar mengajar, kesiapan guru menjadi hal yang mendasar. Tingkat efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perilaku pendidik dan peserta didik. Perilaku pendidik yang efektif yakni mengajar yang jelas, menggunakan variasi strategi dan metode pembelajaran, menggunakan variasi media pembelajaran, memberdayakan peserta didik, antusias dalam pembelajaran dan lain sebagainya (Wote & Sabarua, 2020, p. 2). Kurikulum adalah bagian terpenting dalam sebuah pembelajaran di dunia pendidikan. Jika dilihat dari kacamata standar nasional pendidikan, kurikulum adalah bagian dari standar

isinya. Isi adalah pokok pikiran yang menjadi pijakan dan pedoman dalam menyusun kegiatan pembelajaran di sekolah. Tanpa adanya kurikulum, maka sekolah-sekolah akan bingung ke arah mana pembelajaran itu dibawa. Hal ini berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan apa yang ingin dicapai. Tidak hanya perguruan tinggi saja yang memang harus memiliki kurikulum ini, namun setiap tingkatan pendidikan dari mulai PAUD, SD, SMP, dan SMA. Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang diberikan sejak lahir sampai pada usia 6 tahun agar anak memiliki kesiapan untuk pendidikan lebih lanjut. Berbagai aspek perkembangan mulai dari nilai agama moral, sosial emosional, fisik motorik, kognitif, dan bahasa dikembangkan pada setiap harinya. Pendidikan anak usia dini merupakan Pendidikan yang diberikan pada usia emas yang merupakan peletak dasar setiap kemampuan yang dikembangkan pada anak. Pada masa ini merupakan waktu yang paling tepat dalam melejitkan setiap potensi yang dimilikinya. Pendidikan pada masa ini seharusnya mendapatkan perhatian lebih dan khusus berkaitan dengan krisis pembelajaran di Indonesia yang telah berlangsung lama dan belum membaik dari tahun ke tahun.

Motivasi adalah proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Ada banyak jenis, intensitas, tujuan, dan arah motivasi yang berbeda-beda. Motivasi untuk belajar sangat berperan penting bagi siswa dan guru. Motivasi intrinsik siswa pada umumnya menurun dari sekolah dasar tahun-tahun pertama hingga sekolah menengah. Karena alasan ini sekolah menerapkan berbagai insentif ekstrinsik (extrinsic incentive), yaitu imbalan untuk pembelajaran yang tidak melekat dalam bahan yang sedang dipelajari (Slavin, 2009:130). Imbalan ekstrinsik dapat berkisar dari pujian, nilai, penghargaan, hingga hadiah atau imbalan lain. Fenomena motivasi intrinsik mencerminkan kecenderungan utama manusia untuk terlibat dalam kegiatan yang menarik perhatian mereka untuk belajar, mengembangkan dan memperluas kapasitas mereka. Motivasi intrinsik yang terkandung setiap kali orang berperilaku untuk kepuasan yang melekat dalam perilaku itu sendiri (Sansone, Harackiewicz, 2000:16) Pendapat di atas guru seharusnya mencoba membuat segala sesuatu yang mereka ajarkan sedapat mungkin menarik secara instrinsik dan seharusnya menghindari membagikan imbalan material

kalau hal itu tidak perlu, tetapi guru seharusnya tidak merasa enggan menggunakan imbalan ekstrinsik apabila hal itu diperlukan. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Dalam Bahasa sederhana, motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda berjalan, membuat anda tetap berjalan, dan menentukan ke mana anda berusaha berjalan (Slavin, 2009:105).

Kemajuan teknologi memberikan dampak pada kehidupan kita dan hubungan sehari-hari, dari mengakses berbagai informasi dan berinteraksi dengan layanan publik hingga bekerja dari rumah, mulai dari berkolaborasi dengan kolega hingga berkomunikasi dengan teman, dan dari menerima pendidikan dari jarak jauh hingga mengakses informasi secara cepat. Selain berdampak pada kehidupan sehari-hari, media digital dan kemajuan teknologi memainkan peran penting dalam pengajaran bahasa. Misalnya, bahan ajar yang dirancang oleh para guru seperti buku teks, video, dan gambar animasi serta penggunaan akses internet dapat mendukung proses belajar mengajar. Project Tomorrow (2012) menyatakan bahwa pendidik lebih mungkin daripada anggota masyarakat umum untuk menggunakan alat teknologi seperti smartphone dan komputer tablet; 54% guru dan 70% administrator menggunakan telepon pintar sebagai bagian dari pekerjaan mereka; 52% guru dan kepala sekolah telah mengikuti kelas online untuk tujuan pelatihan. Literasi digital sebagai keterampilan dasar atau kemampuan untuk menggunakan computer dengan percaya diri, aman dan efektif, termasuk: kemampuan untuk menggunakan perangkat lunak perkantoran seperti pengolah kata, email dan perangkat lunak presentasi, kemampuan untuk membuat dan mengedit gambar, audio dan video, dan kemampuan untuk menggunakan browser web dan mesin pencari Internet. Ini adalah keterampilan yang harus dapat diasumsikan oleh guru dari mata pelajaran lain di sekolah menengah, sebagai analog dengan kemampuan membaca dan menulis. "(Royal Society, 2012). Kemajuan teknologi informasi dan internet saat ini mengakibatkan sumber daya informasi digital sangat melimpah (Kurnianingsih, Rosini, & Ismayati, 2017: 62). Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi memberikan efek positif dan negatif kepada masyarakat. Perkembangan dunia teknologi informasi dapat menimbulkan dua sisi yang berlawanan dalam kaitannya dengan

pengembangan literasi digital. Salah satu kekhawatiran yang muncul adalah jumlah generasi muda yang mengakses internet sangat besar, yaitu kurang lebih 70 juta orang. Dalam masa belajar dari rumah dan bekerja dari rumah (work from home), mereka menghabiskan waktu untuk berinternet, baik melalui telepon genggam, computer personal, atau laptop.

Penelitian tentang teknologi informasi juga pernah dilakukan oleh Mery Yanti (2016) dengan judul penelitian *Determinants of Student Digital Literacy: The case of Sriwijaya University*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi kesenjangan digital terhadap tingkat literasi digital di kalangan mahasiswa Universitas Brawijaya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa literasi digital dipengaruhi oleh perbedaan kepemilikan, biaya komunikasi, dan faktor usia pertama kali menggunakan perangkat TIK (komputer, laptop dan lain-lain), keberadaan hubungan ini semakin menjelaskan urgensi untuk mengelola interaksi antara anak-anak dengan perangkat TIK baik melalui pendidikan formal, informal, dan non-formal. Selain itu, hasil penelitian ini juga menyatakan pentingnya untuk mendorong para pembuat kebijakan dalam membuat patokan dan instrumen penilaian kompetensi TIK minimal yang harus dimiliki mahasiswa yang mirip Test of English as a Foreign Language (TOEFL) atau Tes Potensi Akademik (TPA) (Yanti, 2016).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru di kecamatan Pondok Gede. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang guru. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah random sampling, teknik pengambilan sample random sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara random atau acak. Pengumpulan data berupa skor diambil dengan menggunakan instrument yang valid dan reliabel, meliputi instrumen motivasi belajar, instrument penguasaan teknologi Informasi (TI) Guru dan instrument pemahaman Implementasi kurikulum merdeka dalam bentuk instrumen skala sikap. Instrumen yang digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba yang dilakukan pada sample uji coba dalam populasi penelitian, akan tetapi berada diluar sample penelitian. Teknik analisis

data menggunakan analisis regresi ganda. Hipotesis penelitian a. Terdapat pengaruh Motivasi Belajar terhadap pemahaman Implementasi Kurikulum merdeka.; b. Terdapat pengaruh penguasaan teknologi informasi (TI) Guru terhadap pemahaman Implementasi Kurikulum merdeka.; c. Terdapat pengaruh motivasi belajar dan penguasaan teknologi informasi (TI) Guru secara Bersama-sama atau

simultan terhadap pemahaman Implementasi Kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

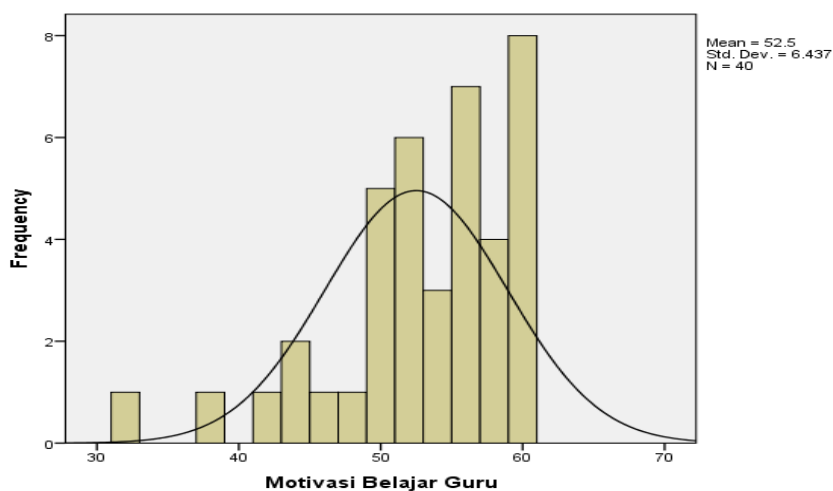
Data penelitian yang diperoleh selanjutnya di analisis dengan menggunakan software SPSS 20 diperoleh sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil uji statistic dengan SPSS

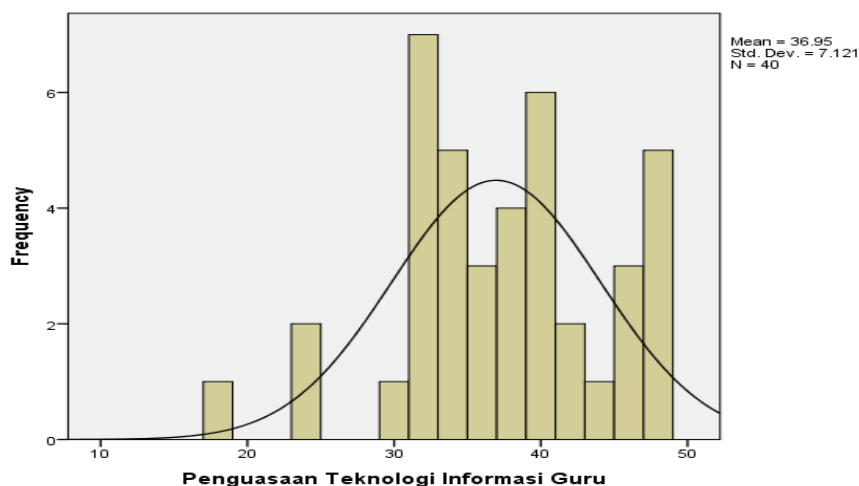
	Motivasi Belajar Guru	Penguasaan Teknologi Informasi Guru	Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka
N	Valid Missing	40 0	40 0
Mean	52.50	36.95	54.83
Std. Error of Mean	1.018	1.126	1.269
Median	53.00	37.00	55.00
Mode	55 ^a	34 ^a	62
Std. Deviation	6.437	7.121	8.025
Variance	41.436	50.715	64.404
Range	28	30	36
Minimum	32	18	32
Maximum	60	48	68
Sum	2100	1478	2193

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

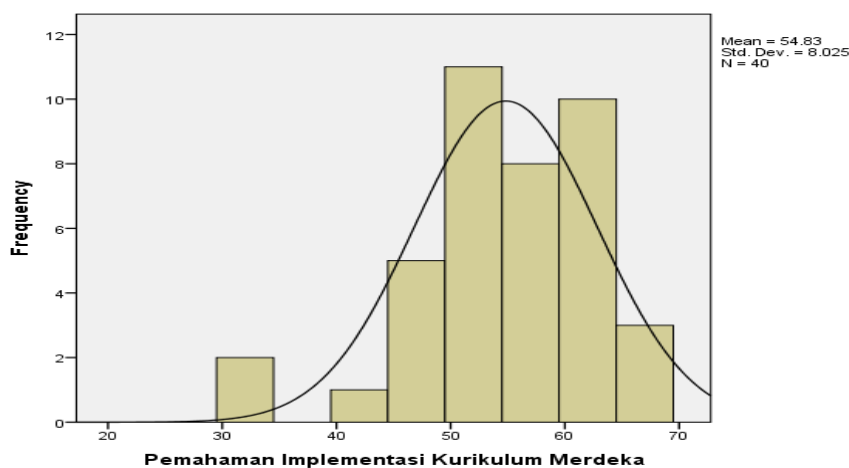
Dari Tabel di atas data penelitian dideskripsikan sebagai berikut: 1). Variabel Motivasi Belajar jumlah responden sebanyak 40 Guru dengan skor terendah 32 dan skor tertinggi 60, dengan rata-rata skor (mean) sebesar 52,50, rentang skor 28, simpangan baku atau standard deviasi 6,437, skor yang sering muncul (modus) 55, nilai tengah (median) 53; 2). Variabel penguasaan teknologi informasi (TI) jumlah responden sebanyak 40 Guru dengan skor terendah 18 dan skor tertinggi 48, dengan rata-rata skor (mean) sebesar 36,95, rentang skor 30, simpangan baku atau standard deviasi 7,121, skor yang sering muncul (modus) 34, nilai tengah (median) 37; 3). Variabel Pemahaman Kurikulum Merdeka jumlah responden sebanyak 40 Guru dengan skor terendah 32 dan skor tertinggi 68, dengan rata-rata skor (mean) sebesar 54,83, rentang skor 36, simpangan baku atau standard deviasi 8,025, skor yang sering muncul (modus) 62, nilai tengah (median) 55. Berikut dibawah ini gambar histogram dari ketiga kelompok data.



Gambar 1. Histogram Variabel Motivasi Belajar Guru



Gambar 2. Histogram Variabel Penguasaan Teknologi Informasi (TI) Guru



Gambar 3. Histogram Variabel Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka Guru

Uji Prasyarat dalam penelitian ini menguji normalitas dan homogenitas data penelitian, berikut hasil uji prasyarat normalitas data ketiga

variabel dengan melakukan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Motivasi Belajar Guru	Penguasaan Teknologi Informasi Guru	Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka
N		40	40	40
Normal	Mean	52.50	36.95	54.83
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	6.437	7.121	8.025
Most Extreme Differences	Absolute	0.126	0.102	0.117
	Positive	0.122	0.062	0.111
	Negative	-0.126	-0.102	-0.117
Kolmogorov-Smirnov Z		0.798	0.643	0.739
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.548	0.802	0.646

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari Tabel di atas skor Asymp. Sig. (2-tailed) untuk variabel motivasi belajar di dapat p-value = 0.548 > 0.05 dengan demikian variabel motivasi belajar berdistribusi normal. Variabel penguasaan teknologi informasi (TI) Guru didapat p-value = 0.802 > 0.05 dengan demikian variabel penguasaan teknologi informasi (TI) Guru berdistribusi normal dan untuk variabel

Pemahaman Kurikulum Merdeka Guru didapat p-value = 0.646 > 0.05 dengan demikian variabel Pemahaman Kurikulum Merdeka Guru berdistribusi normal. Uji Homogenitas dalam penelitian ini dengan melakukan Levene's Test of Equality of Error Variances didapat hasil uji sebagai berikut.

Tabel 3. Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Skor				
F	df1	df2	Sig.	
0.677	2	117	0.510	

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + Kelompok

Dari Tabel diatas hasil uji levne menunjukkan sig sebesar 0.510 > 0.050 dengan demikian ketiga kelompok data berasal dari

kelompok yang homogen. Hasil uji hipotesis sebagai berikut.

Tabel 4. Berikut hasil analisis dari uji hipotesis penelitian

Model	Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	-3,336	5,401		-,618	,541			
1 Motivasi Belajar Guru	1,116	,093	,895	11,994	,000	,894	,892	,885
Penguasaan Teknologi Informasi Guru	-,012	,084	-,011	-,141	,888	,128	-,023	-,010

a. Dependent Variable: Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka

Persamaan Linear Ganda dan Uji Signifikansi Koefisien Persamaan Regresi. Dari table coefficients di atas, diperoleh konstanta b0 = -3.336 koefisien regresi b1 = 1.116, dan b2 = -0.12. Sehingga persamaan regresi linear ganda adalah $\hat{Y} = -3.336 + 1.116X_1 + -0.012X_2$. Hipotesis: H0 : $\beta_1 < 0$ vs H1 : $\beta_1 > 0$ dan H0 : $\beta_2 < 0$ vs H1 : $\beta_2 > 0$. Dari hasil analisis seperti disarikan pada Tabel menunjukan harga statistik untuk koefisien variable X₁ yaitu t_{hitung} = 11,994

dan p-value = 0/2 = 0,000 < 0,05 (uji pihak kanan), atau H0 ditolak yang bermakna motivasi belajar berpengaruh positif terhadap Pemahaman Kurikulum Merdeka. Selanjutnya harga statistik untuk koefisien variable X₂ yaitu t_{hitung} = -0,141 dan p-value = 0,888/2 = 0,005 > 0.05 (uji pihak kanan), atau H0 diterima, yang bermakna penguasaan teknologi informasi tidak berpengaruh positif terhadap Pemahaman Kurikulum Merdeka Guru;

Tabel 5. Hasil Uji Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2006.338	2	1003.169	73.436	.000 ^b
Residual	505.437	37	13.660		
Total	2511.775	39			

a. Dependent Variable: Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka

b. Predictors: (Constant), Penguasaan Teknologi Informasi Guru, Motivasi Belajar Guru

Dari Tabel di atas uji Signifikansi Persamaan Regresi Ganda. $H_0 : = \beta_1 = \beta_2$ atau $H_0 : \beta_1 - \beta_2 = 0$ dan $H_1 : = \beta_1 = \beta_2$ atau $H_1 : \beta_1 - \beta_2 = 0$. Dari hasil analisis yang disajikan pada Tabel ANOVA di atas diperoleh, harga statistik Fhitung = 73,436, dan p-value = 0.000 < 0.05 atau hal ini berarti H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh linear variabel motivasi belajar dan

penguasaan teknologi informasi dengan Pemahaman implementasi Kurikulum Merdeka Guru. Hal ini juga bermakna terdapat pengaruh secara bersama-sama (simultan) motivasi belajar dan penguasaan teknologi informasi (TI) Guru terhadap Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka Guru;

Tabel 6. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.894 ^a	.799	.788	3,696	.799	73,436	2	37	.000

a. Predictors: (Constant), Penguasaan Teknologi Informasi Guru, Motivasi Belajar Guru

Dari Tabel di atas Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda. Hipotesis statistik: $H_0 : \rho < 0$ dan $H_1 : \rho > 0$ Uji signifikansi koefisien korelasi ganda diperoleh dari Tabel model summary di atas. Terlihat bahwa koefisien korelasi ganda ($R_{y.12}$) = 0,894 dan Fhit (Fchange) = 73,436, serta p-value = 0.000 < 0.05 atau H_0 ditolak. Dengan demikian koefisien korelasi ganda antara X1 dan X2 dengan Y adalah berarti atau signifikan. Sedangkan koefisien determinasi ditunjukkan oleh R Square =

0,799, yang mengandung makna bahwa 79,9% variabilitas variabel Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka Guru (Y) dapat di jelaskan oleh Motivasi Belajar (X1) dan Penguasaan Teknologi Informasi (TI) Guru (X2), sehingga dapat di simpulkan bahwa pengaruh Motivasi Belajar dan Penguasaan Teknologi Informasi (TI) Guru secara bersama-sama terhadap Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka Guru sebesar 79,9%.

Tabel 7. Correlations

Control Variables			Motivasi Belajar Guru	Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka
Penguasaan Teknologi Informasi Guru	Motivasi Belajar Guru	Correlation	1,000	.892
		Significance (2-tailed)		.000
	Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka	df	0	37
		Correlation	.892	1,000
		Significance (2-tailed)	.000	
		df	37	0

Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial. Korelasi Antara Motivasi Belajar (X1) dan Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka (Y) dengan mengontrol pengaruh penguasaan teknologi informasi (TI) Guru (X2) ($r_{y1.2}$). Dari hasil analisis pada Tabel di atas diperoleh ($r_{y1.2}$) = 0,892 dan p-value = 0.000 <

0,05 atau H_0 ditolak. Dengan demikian, koefisien korelasi antara motivasi belajar (X1) dan Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka (Y) dengan mengontrol variabel pengaruh penguasaan teknologi informasi (TI) Guru (X2) adalah signifikan.

Tabel 8. Correlations

Control Variables		Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka	Penguasaan Teknologi Informasi Guru
Motivasi Belajar Guru	Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka	1,000	-,023
	Correlation		
	Significance (1-tailed)		,444
	df	0	37
	Penguasaan Teknologi Informasi Guru	-,023	1,000
	Correlation		
	Significance (1-tailed)	,444	
	df	37	0

Dari Tabel di atas Korelasi Antara penguasaan teknologi informasi (TI) Guru (X2) dan Pemahaman Kurikulum Merdeka Guru (Y) dengan mengontrol pengaruh Motivasi Belajar (X1). Hasil analisis diperoleh ($r_{y1.2}$) = -0,023, dan p-value = 0,444 > 0.05 atau H0 diterima. Dengan demikian, koefisien korelasi antara penguasaan teknologi informasi (TI) Guru (X2) dan Pemahaman Kurikulum Merdeka Guru (Y) dengan mengontrol variabel motivasi belajar guru (X1) adalah tidak signifikan.

Pembahasan

Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka Guru

Motivasi adalah proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Ada banyak jenis, intensitas, tujuan, dan arah motivasi yang berbeda-beda. Motivasi untuk belajar sangat berperan penting bagi siswa dan guru. Motivasi intrinsik siswa pada umumnya menurun dari sekolah dasar tahun-tahun pertama hingga sekolah menengah. Karena alasan ini sekolah menerapkan berbagai insentif ekstrinsik (extrinsic incentive), yaitu imbalan untuk pembelajaran yang tidak melekat dalam bahan yang sedang dipelajari (Slavin, 2009). Imbalan ekstrinsik dapat berkisar dari pujian, nilai, penghargaan, hingga hadiah atau imbalan lain. Fenomena motivasi intrinsik mencerminkan kecenderungan utama manusia untuk terlibat dalam kegiatan yang menarik perhatian mereka untuk belajar, mengembangkan dan memperluas kapasitas mereka. Dengan demikian hipotesa pertama dalam penelitian ini tidak didukung oleh data empiris.

Penguasaan Teknologi Informasi (TI) Guru tidak berpengaruh positif terhadap pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka Guru

Hasil penelitian ini tidak mendukung pendapat yang menyatakan Kemajuan teknologi memberikan dampak pada kehidupan kita dan hubungan sehari-hari, dari mengakses berbagai informasi dan berinteraksi dengan layanan publik hingga bekerja dari rumah, mulai dari berkolaborasi dengan kolega hingga berkomunikasi dengan teman, dan dari menerima pendidikan dari jarak jauh hingga mengakses informasi secara cepat. Selain berdampak pada kehidupan sehari-hari, media digital dan kemajuan teknologi memainkan peran penting dalam pengajaran bahasa. Misalnya, bahan ajar yang dirancang oleh para guru seperti buku teks, video, dan gambar animasi serta penggunaan akses internet dapat mendukung proses belajar mengajar. Project Tomorrow (2012) menyatakan bahwa pendidik lebih mungkin daripada anggota masyarakat umum untuk menggunakan alat teknologi seperti smartphone dan komputer tablet; 54% guru dan 70% administrator menggunakan telepon pintar sebagai bagian dari pekerjaan mereka; 52% guru dan kepala sekolah telah mengikuti kelas online untuk tujuan pelatihan. Literasi digital sebagai keterampilan dasar atau kemampuan untuk menggunakan computer dengan percaya diri, aman dan efektif, termasuk: kemampuan untuk menggunakan perangkat lunak perkantoran seperti pengolah kata, email dan perangkat lunak presentasi, kemampuan untuk membuat dan mengedit gambar, audio dan video, dan kemampuan untuk menggunakan browser web dan mesin pencari Internet. Ini adalah keterampilan yang harus dapat diasumsikan oleh guru dari mata pelajaran lain di sekolah menengah, sebagai analog dengan

kemampuan membaca dan menulis (Royal Society, 2012). Kemajuan teknologi informasi dan internet saat ini mengakibatkan sumber daya informasi digital sangat melimpah (Kurnianingsih, Rosini, & Ismayati, 2017: 62). Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi memberikan efek positif dan negatif kepada masyarakat. Perkembangan dunia teknologi informasi dapat menimbulkan dua sisi yang berlawanan dalam kaitannya dengan pengembangan literasi digital. Salah satu kekhawatiran yang muncul adalah jumlah generasi muda yang mengakses internet sangat besar, yaitu kurang lebih 70 juta orang. Dalam masa belajar dari rumah dan bekerja dari rumah (work from home), mereka menghabiskan waktu untuk berinternet, baik melalui telepon genggam, computer personal, atau laptop. Dengan demikian hipotesa Kedua dalam penelitian ini tidak didukung oleh data empiris.

Motivasi Belajar dan Penguasaan Teknologi Informasi (TI) Guru secara Bersama-sama dan simultan berpengaruh positif terhadap Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka Guru

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Pada penelitian ini informasi terkait dengan kurikulum merdeka sebgaaian besar melalui internet atau dunia maya, sehingga dibutuhkan kemauan dan motivasi dari guru untuk mencari informasi diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk mencari tahu dan mempelajari kurikulum merdeka, selain itu guru juga dituntut untuk melakukan pelatihan secara mandiri melalui media online, sehingga dibutuhkan kerja keras dan keuletan dari guru untuk memahami kurikulum merdeka. Motivasi adalah proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Ada banyak jenis, intensitas, tujuan, dan arah motivasi yang berbeda-beda. Motivasi untuk belajar sangat berperan penting bagi siswa dan guru. Motivasi intrinsik siswa pada umumnya menurun dari sekolah dasar tahun-tahun pertama hingga sekolah menengah. Karena alasan ini sekolah menerapkan berbagai insentif ekstrinsik (extrinsic incentive), yaitu imbalan untuk pembelajaran yang tidak melekat dalam bahan yang sedang dipelajari (Slavin, 2009). Imbalan ekstrinsik dapat berkisar dari pujian, nilai, penghargaan, hingga hadiah atau imbalan lain. Fenomena motivasi intrinsic mencerminkan kecenderungan utama manusia untuk terlibat

dalam kegiatan yang menarik perhatian mereka untuk belajar, mengembangkan dan memperluas kapasitas mereka. Hasil penelitian ketiga ini juga mendukung pendapat yang menyatakan Kemajuan teknologi memberikan dampak pada kehidupan kita dan hubungan sehari-hari, dari mengakses berbagai informasi dan berinteraksi dengan layanan publik hingga bekerja dari rumah, mulai dari berkolaborasi dengan kolega hingga berkomunikasi dengan teman, dan dari menerima pendidikan dari jarak jauh hingga mengakses informasi secara cepat . Selain berdampak pada kehidupan sehari-hari, media digital dan kemajuan teknologi memainkan peran penting dalam pengajaran bahasa. Misalnya, bahan ajar yang dirancang oleh para guru seperti buku teks, video, dan gambar animasi serta penggunaan akses internet dapat mendukung proses belajar mengajar. Project Tomorrow (2012) menyatakan bahwa pendidik lebih mungkin daripada anggota masyarakat umum untuk menggunakan alat teknologi seperti smartphone dan komputer tablet; 54% guru dan 70% administrator menggunakan telepon pintar sebagai bagian dari pekerjaan mereka; 52% guru dan kepala sekolah telah mengikuti kelas online untuk tujuan pelatihan. Literasi digital sebagai keterampilan dasar atau kemampuan untuk menggunakan computer dengan percaya diri, aman dan efektif, termasuk: kemampuan untuk menggunakan perangkat lunak perkantoran seperti pengolah kata, email dan perangkat lunak presentasi, kemampuan untuk membuat dan mengedit gambar, audio dan video, dan kemampuan untuk menggunakan browser web dan mesin pencari Internet. Ini adalah keterampilan yang harus dapat diasumsikan oleh guru dari mata pelajaran lain di sekolah menengah, sebagai analog dengan kemampuan membaca dan menulis. ”(Royal Society, 2012). Kemajuan teknologi informasi dan internet saat ini mengakibatkan sumber daya informasi digital sangat melimpah (Kurnianingsih, Rosini, & Ismayati, 2017: 62). Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi memberikan efek positif dan negatif kepada masyarakat. Perkembangan dunia teknologi informasi dapat menimbulkan dua sisi yang berlawanan dalam kaitannya dengan pengembangan literasi digital. Salah satu kekhawatiran yang muncul adalah jumlah generasi muda yang mengakses internet sangat besar, yaitu kurang lebih 70 juta orang. Dalam masa belajar dari rumah dan bekerja dari rumah (work from home), mereka menghabiskan waktu untuk

berinternet, baik melalui telepon genggam, computer personal, atau laptop. Dengan demikian hipotesa Ketiga dalam penelitian ini didukung oleh data empiris.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan: 1) motivasi belajar guru berpengaruh positif terhadap Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka Guru; 2) Penguasaan Teknologi Informasi (TI) tidak berpengaruh positif terhadap Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka Guru; 3) Motivasi Belajar Guru dan penguasaan teknologi Informasi Secara bersama-sama dan simultan terhadap Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka Guru; 4) Koefisien determinasi Pengaruh motivasi belajar guru dan penguasaan teknologi informasi (TI) Guru secara bersama-sama dan Simultan terhadap Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka Guru sebesar 79.9%.

REFERENCES

- Awalia Marwah, S., & Fajriatur, R. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *JURNAL BASICEDU*, 6(4), 5936-5945.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Baharudin, Muhammad Rusli (2021). "Adaptasi kurikulum merdeka belajar kapus merdeka (Fokus Model MBKM Program Studi)", *Jurnal studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1)
- Bawden, D., (2001). Information and Digital Literacies; a Review of Concepts, *Journal of Documentation*, 57(2), pp. 218-259.
- Bawden, D., (2008). Origins and concepts of digital literacy, in: *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*, Peter Lang Publishing, New York.
- Belshaw, D.A.J., (2011). What is "Digital Literacy?", Durham University, United Kingdom.
- Harjono, H.S. (2018). Literasi digital: Prospek dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 8(1), 1-7
- Hartosujono (2015). Perilaku Adversity Quotient Mahasiswa Ditinjau dari Locus Of

- Control. *Jurnal Sosiohumaniora*, 1(1), April 2015.
- Ifadah, A. S., & Fatmawati, F. A. (2022). Peningkatan Pengetahuan Merdeka Belajar Anak Usia Dini Bagi Guru Di Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. 9.
- Karimah, Ummah (2017). Pengaruh Iklim Pondok Pesantren terhadap Kecerdasan Adversitas Santri. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2).
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61–76.
<https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>
- Masten, A. S. & Gewirtz, A. H. (2006). *Vulnerability and resilience in early child development*. Springer: Blackwell Publishing Ltd.
- Project Tomorrow (2012). Mapping a personalized learning journey: K-12 students and parents connect the dots with digital learning: Speak Up 2011 National Findings. Retrieved from <http://tinyurl.com/cq7lrvg>
- Rohim, H. (2019). Pendidikan untuk menyambut masyarakat 5.0. *Alinea.Id Fakta, Data, Kata*, 399–405.
<https://www.alinea.id/kolom/pendidikan-untuk-menyambut-masyarakat-5-0-b1XcI9ijL>
- Schoon, I., Parsons., & Sacker, A. (2004). Socioeconomic adversity, educational resilience, and subsequent levels of adult adaptation. *Journal of Adolescent Research*. Vol 19 No 4.
- Stoltz. P. G. (2000). *Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Supriyadi et. Al. (2017), THE INFLUENCE OF TEACHING METHOD, EMOTIONAL INTELLIGENCE AND ADVERSITY INTELLIGENCE OF STUDENTS LEARNING OUTCOME VIDEOGRAPHY. *IJER - INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL REVIEW*, 4(1), 192-214.
<https://doi.org/10.21009/IJER.04.01.18>,
- Sylvia, I., Anwar, S., & Khairani, K. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian

- Autentik Berbasis Pendekatan Authentic Inquiry Learning Pada Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 103-120
- Tilaar, H. A. (2007). Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21. Kencana.
- Wote, A. Y. V., & Sabarua, J. O. (2020). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 1, 12.